

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Kawung Tilu Di Desa Cipayung Cikarang Timur Kabupaten Bekasi

Rega Dwimarta Tilar*, Alwin

Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta

*regadmt@gmail.com

Abstract

Bekasi Regency is one area that has the potential to be used as a tourist spot, the location is in Bojong Rangkas, Cipayung Village, East Cikarang District. This tourist spot is named Kawung Tilu, this tourist attraction relies on the participation of the surrounding community to become the manager of the tourist attraction in developing tourist areas. The purpose of conducting this research is to determine the level of community participation in the development of the Kawung Tilu tourism object, to find out the form of community participation, and to find out the community's obstacles in participating. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach, namely by conducting observations and interviews with 10 informants. The data analysis technique used in this study is the data analysis technique in the field using the Miles & Huberman model. The stages in this model are data collection, data reduction, data presentation and then drawing conclusions. The results showed that the local community participated in the form of ideas and energy. In the development process, the Kawung Tilu Tourism object looks good because there are always new innovations so that visitors don't get bored. The level of participation is not good enough, there are still obstacles in involving the community due to the lack of knowledge about tourism and also having other jobs.

Keywords: Participation, Community, Tourist,

Abstrak

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi untuk dijadikan tempat wisata, lokasi tersebut berada di Bojong Rangkas Desa Cipayung Kecamatan Cikarang Timur. Tempat wisata ini bernama Kawung Tilu, objek wisata ini mengandalkan partisipasi masyarakat sekitar untuk menjadi pengelola objek wisata dalam mengembangkan kawasan wisata. Tujuan dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat dari partisipasi masyarakat Bojong Rangkas dalam pengembangan objek wisata Kawung Tilu, mengetahui bentuk partisipasi masyarakat, serta untuk mengetahui kendala masyarakat dalam berpartisipasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara kepada 10 informan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data di lapangan menggunakan model Miles & Huberman tahapan pada model ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data lalu penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat turut berpartisipasi bentuknya berupa ide dan tenaga. Dalam proses pengembangannya, objek wisata Kawung Tilu terlihat baik karena selalu adanya inovasi baru sehingga membuat pengunjung tidak bosan. Tingkat partisipasi belum cukup baik, masih ada kendala dalam melibatkan masyarakat dikarenakan masih minim nya pengetahuan mengenai pariwisata dan juga mempunyai pekerjaan lain.

Kata kunci: Partisipasi, Pariwisata, Masyarakat

DOI: [10.20527/jpg.v9i2.13996](https://doi.org/10.20527/jpg.v9i2.13996)

Received: 26 Juli 2022; Accepted: 11 September 2022; Published: 18 September 2022

How to cite: Tilar, R. D., & Alwin. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Kawung Tilu Di Desa Cipayung Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, Vol. 9 No. 2.

<http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v9i2.13996>

© 2022 JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)

**Corresponding Author*

1. Pendahuluan

Indonesia mempunyai berbagai macam potensi sumber daya alam yang nantinya dapat dikelola menjadi tempat wisata. Menurut (Vianti, Abdullah, & Rusdi, 2019) dengan adanya keanekaragaman sumber daya yang dimiliki Indonesia akan menjadi sebuah objek wisata agar masyarakat juga mendapatkan manfaat dari adanya potensi di wilayahnya. Pariwisata yang ada di Indonesia juga sangat besar dimulai dari keragaman budaya serta keindahan alamnya sangat berpotensi untuk dikembangkan. Namun apabila adanya sebuah potensi pariwisata tidak dimanfaatkan atau dikelola dengan baik oleh manusia akan menjadi sia-sia potensi pariwisata tersebut. Selain itu pariwisata merupakan bagian dari sektor yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara, yang mana hal itu merupakan usaha meningkatkan devisa suatu negara, perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat sekitar yang ada di berdekatan dengan tempat wisata tersebut.

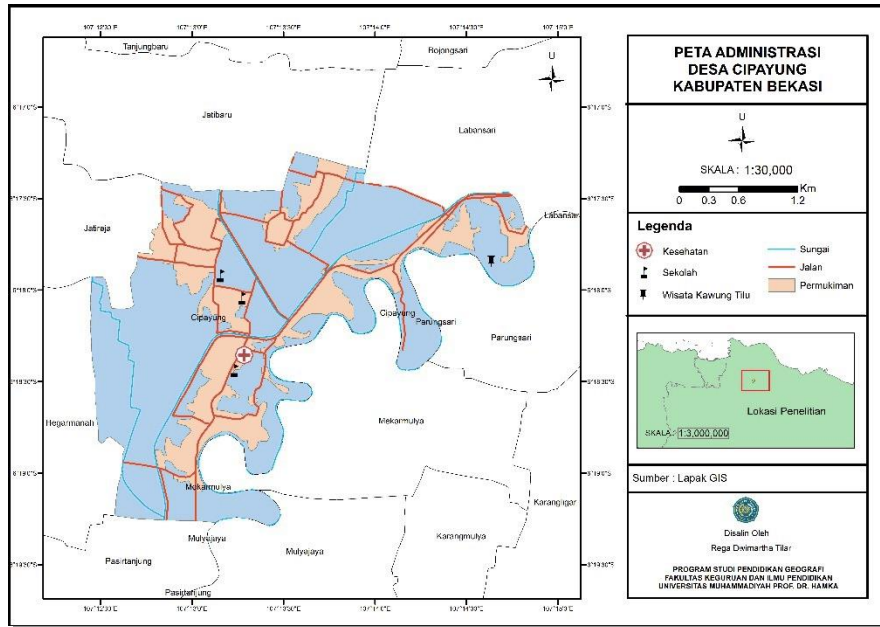
Pariwisata harus dilestarikan keberadaanya bahwa mengenai kesadaran serta pengertian tentang pariwisata masih belum diketahui oleh masyarakat umum. Oleh karena itu dengan terlibatnya masyarakat kedalam proses pengembangan sektor pariwisata sangat berpengaruh terhadap pelaksanaannya, sehingga masyarakat yang ikut terlibat mempunyai rasa bertanggung jawab untuk melestarikan potensi sumber daya pariwisata yang ada. Selain itu dengan terlibatnya masyarakat dalam pengembangan pariwisata tentunya agar tetap menjaga nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki di daerah tersebut, agar tidak adanya penurunan kualitas lingkungan, sehingga terciptalah masyarakat yang sejahtera seiring dengan lestariannya alam (Palimbunga, 2017).

Terlibatnya peran masyarakat dalam mengembangkan sektor pariwisata, tentunya dapat memperbaiki perekonomian masyarakat serta dapat meningkatkan penghasilan daerah setempat. Dengan begitu masyarakat yang berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata maka mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan semakin besar sehingga pendapatan masyarakat ikut meningkat. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan dibentuknya sebuah organisasi atau kelompok yang dapat menjadi komponen di dalam masyarakat.

Menurut UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa memberdayakan masyarakat setempat karena masyarakat mempunyai peran dalam proses pembangunan kepariwisataan dan mempunyai kewajiban menjaga serta memelihara daya tarik wisata dan membantu menciptakan suasana yang aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Partisipasi masyarakat lokal memiliki peranan yang sangat penting. Melalui keterlibatan masyarakat ini, kemampuan yang dimiliki masyarakat akan di gunakan untuk membangkitkan pengembangan wisata. Objek wisata yang mengandalkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya tentu tidak hanya dapat menarik wisatawan saja tetapi hal ini tentunya memberikan peluang lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat.

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa

Barat. Kabupaten Bekasi mempunyai budaya dan juga pariwisata yang dapat terus dikembangkan, sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat daerah setempat. Tempat wisata yang berada di Kabupaten Bekasi salah satunya yaitu wisata Kawung Tilu Bojong Rangkas yang berada di Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Secara astronomis, Kawung Tilu terletak pada $06^{\circ}17'0''$ - $06^{\circ}19'30''$ LS dan $107^{\circ}12'30''$ - $107^{\circ}15'0''$. Wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Karawang, area yang membatasinya yaitu sungai.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Cipayung

Kabupaten Bekasi juga mempunyai berbagai macam peluang untuk dijadikan tempat objek wisata, salah satunya berada di Bojong Rangkas Desa Cipayung Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Terdapat objek wisata adventure yang bernama Kawung Tilu, kawung sendiri memiliki arti pohon yang memiliki manfaat dimulai dari akar batang daun hingga buahnya. Selain itu tempat wisata ini banyak ditumbuhi oleh pohon rambutan sehingga memiliki daya tarik pada saat musim buah rambutan. Para pengunjung diperbolehkan mengambil buah rambutan dan makan sepuasnya ditempat. Tempat wisata ini diketahui oleh orang-orang yang awalnya hanya berawal dari wisatawan lokal daerah setempat saja, seiring berjalannya waktu hingga sampai saat ini banyak pengunjung yang berdatangan dari luar Bekasi.

Pengembangan objek wisata ini tidak lepas dari peran masyarakat yang dekat dengan objek wisata. Tanpa didasari sebuah keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan pariwisata akan mampu mengembangkan objek wisata dan didalam keterlibatan masyarakat tentunya ada bentuk berpartisipasi yang dilaksanakan masyarakat dalam upaya pengembangan wisata dan faktor yang dapat berpengaruh dalam kegiatan partisipasi masyarakat. Pembahasan mengenai masyarakat yang turut berpartisipasi dalam pengembangan wisata selama ini banyak mengungkap keterlibatan masyarakat dari bentuk berupa uang, keterampilan, dan masyarakat swasta sebagai pelaku industri wisata.

Proses pengembangan wisata alam dibutuhkan peran serta dari masyarakat sendiri sebagai orang yang mendorong dalam kesuksesan pengembangan pariwisata. Masyarakat lokal menjadi pengelola yang paling mengerti mengenai keadaan yang ada

didaerahnya, dengan begitu masyarakat lokal juga sangat berharga dalam memberikan masukan serta keputusan. Karena masyarakat lokal yang paling mengetahui mengenai masalah yang akan terjadi di lingkungan daerahnya sendiri dan bagaimana menegatifkan cara menghadapinya.

Pengembangan objek wisata di suatu daerah sebaiknya dilakukan dengan berbagai tahap, seperti tahap perencanaan, pengembangan dana rah pengelolaannya seperti apa agar dapat terlihat potensi yang dimiliki oleh tempat wisata tersebut dapat dikembangkan secara optimal. Hal itu juga dijelaskan oleh (Rusyidi dan Ferdiyansyah, 2018) bahwa pembangunan di bidang pariwisata yang direncanakan serta dikelola secara berkelanjutan dengan berbasis pada masyarakat akan mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan menciptakan lapangan kerja.

Upaya-upaya dalam mengembangkan objek wisata kawung tilu yang berlangsung saat ini tentunya dikerahkan kepada masyarakat lokal setempat. Namun masyarakat masih minim akan pengetahuan mengenai pariwisata, karena tidak adanya sosialisasi mengenai pariwisata dari pemerintah. Dengan adanya rasa kepedulian serta dukungan dari pemerintah untuk meningkatkan wawasan masyarakat Kp. Ciranggon dalam bidang kepariwisataan tentunya akan menghasilkan dampak positif bagi masyarakat dalam mengembangkan objek wisata kawung tilu. Untuk mengupayakan masyarakat dalam berpartisipasi seharusnya pemerintah memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan, dengan memberikan arahan, informasi petunjuk sehingga masyarakat menjadi tahu mengenai berpartisipasi.

Dari uraian diatas bahwa pada saat ini pengembangan wisata kawung tilu di bojong rangkas sudah melibatkan masyarakat yang dekat dengan objek wisata. Peneliti tertarik memilih tema penelitian Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Kawung Tilu di Desa Cipayung Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi, dimana objek wisata ini dalam pengembangannya berbasis masyarakat yang bergabung kedalam paguyuban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat, dan bentuk partisipasi masyarakat sekitar dalam pengembangan objek wisata kawung tilu, serta apa kendala masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata kawung tilu.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari-April 2022 di Desa Cipayung RT 002/01 Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan permasalahan yang terjadi atau hubungan permasalahan yang akan diteliti berdasarkan dengan kejadian sebenarnya, disusun secara sistematis dan tentunya kejadian tersebut nyata adanya. Terdapat 10 informan yang mampu memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya 3 orang informan kunci yaitu pengelola objek wisata, 4 orang masyarakat, 3 orang pengunjung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis data menurut (Miles & Huberman, 2014). Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui 4 tahap, yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarik kesimpulan. Pada proses pengujian keabsahan data dalam pemeriksaan informasi data ini menggunakan triangulasi data yaitu teknik yang digunakan berupa wawancara dan dilihat kembali dari kegiatan observasi dan dokumentasi.

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Sejarah Objek Wisata Kawung tilu

Kawung Tilu merupakan tempat wisata yang memanfaatkan lahan terbuka yang ditumbuhi oleh pohon jati serta pohon rambutan. Objek wisata Kawung Tilu ini berada di Kp. Ciranggon, Desa Cipayung, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Kawung Tilu sendiri memiliki arti, kawung merupakan pohon yang memiliki manfaat yang dimulai dari akar, batang daun hingga buahnya, tilu memiliki arti tiga makna yaitu iman, ikhsan dan islam. Jadi kawung tilu merupakan tempat yang memiliki manfaat bagi orang banyak yang menciptakan kerukunan sesama pedoman iman, ikhsan dan islam agar menemukan manfaat yang seutuhnya. Tempat wisata kawung tilu ini dahulunya merupakan sebuah lahan kosong yang ditumbuhi oleh pohon jati. Daya tarik yang disediakan oleh Objek Wisata Kawung Tilu ini diantaranya : ATV, Taman Kelinci dan Rusa, Gazebo. Kemudian dibentuk paguyuban untuk mengelola tempat wisata ini, anggota paguyuban ini merupakan warga asli kampung ciranggon, dibentuknya paguyuban agar setiap orang memiliki tugasnya masing-masing dalam bekerja. Objek wisata ini diresmikan pada tahun 2018 dan terus berjalan hingga saat ini.

Semenjak terjadinya pandemi di Tahun 2020 yang melanda di seluruh Negara menyebabkan Objek Wisata Kawung Tilu ini mengalami dampak penurunan jumlah pengunjung. Kawung Tilu hanya dapat buka pada hari Sabtu dan Minggu saja. Pengelola wisata juga menyediakan tempat untuk mencuci tangan sebelum memasuki kawasan wisata hal ini guna untuk meminimalisir proses penyebaran virus covid 19. Namun sekarang setelah endemic, jumlah pengunjung juga sudah mengalami peningkatan, dalam sehari bisa mencapai 1.000 pengunjung.



Gambar 2. Wisata Adventure Kawung Tilu

B. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Dalam upaya mengembangkan pembangunan pariwisata perlu adanya tingkatan dalam pengelolaan objek wisata. Dengan adanya tingkatan partisipasi masyarakat ini menjadi salah satu kunci berjalannya berkembangnya objek wisata. Pentingnya masyarakat yang ikut terlibat dalam pengembangan pariwisata untuk menjadikan pengembangan pariwisata menjadi lebih efektif (Yatmaja, 2019). Partisipasi masyarakat

adalah salah satu bentuk nyata dari adanya sebuah kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka, artinya melalui kegiatan partisipasi yang diberikan, berarti benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh (aparatur) pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu-hidupnya.(Handini, Sukei & Astuti, 2019).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan serta pengelolaan objek wisata Kawung Tilu sangat diprioritaskan untuk masyarakat sekitaran objek wisata, terkhusus pada RT 02/01 Kp. Ciranggon. Masyarakat yang turut berpartisipasi masuk kedalam paguyuban sebagai kelompok pengelola objek wisata. Pengelola yang merupakan masyarakat lokal dari Kp. Ciranggon menggunakan 5 tingkatan dalam berpartisipasi, hal itu berguna untuk mengembangkan objek wisata. Tingkatan masyarakat yang berpartisipasi pada lokasi penelitian sesuai dengan beberapa tingkatan partisipasi dalam masyarakat yang dikemukakan oleh (Wilcox, 1988; Handini, Sukei & Astuti, 2019) diantaranya terdapat 5 (lima) tingkatan yaitu : 1) memberikan informasi, 2) konsultasi, 3) pengambilan keputusan, 4) bertindak bersama, 5) memberikan dukungan.

Tingkatan yang pertama yaitu memberikan informasi, dalam tingkatan ini masyarakat memberikan informasi yang sifatnya hanya komunikasi berupa arahan yang dilakukan oleh setiap anggota paguyuban. Apabila mereka mempunyai sebuah informasi yang berkaitan dengan rencana pembangunan tempat wisata atau informasi yang berkaitan dengan kelancaran dalam pengelolaan wisata. Tingkatan kedua yaitu konsultasi, masyarakat melakukan konsultasi pada saat rapat yang diagendakan setiap bulannya, dimana pada rapat tersebut setiap orang boleh berpendapat mengenai saran, ide ataupun masukannya. Anggota yang lainnya mendengarkan untuk memberikan jawaban. Tingkatan ketiga yaitu pengambilan keputusan, setelah adanya ide, saran dan masukan pada saat rapat dilakukanlah pengambil keputusan tersebut. Tingkatan yang keempat yaitu bertindak bersama, pada tahap ini orang yang telah mengambil keputusan tidak hanya mengikuti sebuah proses pengambilan keputusan, namun juga harus terlibat dalam pelaksanaan kegiatannya. Tingkatan yang kelima yaitu memberikan dukungan, setelah tahap itu semua dilaksanakan maka semua anggota paguyuban maupun masyarakat diluar paguyuban harus mendukung dan mengembangkan kegiatan yang sudah ditentukan.



Gambar 3. Wawancara Dengan Pengelola

Dengan adanya 5 tingkatan partisipasi di dalam objek wisata Kawung Tilu ini tentu membawa perubahan terhadap perkembangan objek wisata. Hal tersebut tentunya karena peran serta masyarakat yang turut berpartisipasi. Masyarakat menerima semua ide serta masukan dari masyarakat lainnya sehingga hal itu membuat kerjasama yang dibuat untuk mengembangkan objek wisata menjadi berjalan. (Ramadhan, 2020) menjelaskan bahwa pengembangan merupakan langkah yang dilakukan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi suatu objek wisata dan daya tarik sehingga mampu dikunjungi oleh para wisatawan dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar ataupun pemerintah. Masyarakat sekitaran objek wisata rata-rata mata pencahariaannya petani dan buruh. Tingkat pendidikannya rata-rata Sekolah Menengah Atas (SMA). Agama yang dianut masyarakat Kp.Ciranggon yaitu agama islam. Masyarakat Kp.Ciranggon pun mengetahui bahwa adanya tempat wisata di daerahnya. Mereka merasa senang dengan adanya tempat wisata di daerahnya. Terlihat wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat yang berada di Kp.Ciranggon Ibu Elma bahwa dengan adanya tempat wisata membuat dirinya memiliki pekerjaan.



Gambar 4. Hasil wawancara dengan Ibu Elma

“Saya tau banget adanya wisata kawung tilu, dari mulai dibangunnya tempat wisata ini saya tau, kan rumahnya juga di kampung sini, adanya kawung tilu ini pasti kampung kita jadi dikenal banyak orang, terus juga yang dulunya saya Cuma ibu rumah tangga sekarang jadi ngewarung disini, dapet keuntungan juga setelah adanya tempat wisata”

Sejak dibuka pada tahun 2018 objek wisata kawung tilu sedikit banyaknya sudah memberikan hal yang positif bagi masyarakat sekitaran tempat wisata. Namun sangat disayangkan tidak banyak masyarakat yang turut berpartisipasi di bidang pariwisata, karena masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata kawung tilu dimasukan kedalam paguyuban. Jumlah anggota paguyuban tersebut hanya 30 orang saja. Akan tetapi apabila tempat wisata sedang ramai, masyarakat pun dengan senang hati siap untuk membantu. Minimnya masyarakat dalam berpartisipasi dikarenakan ketidak

tahuan mereka mengenai pariwisata, karena pendidikan mereka juga cukup rendah dan tidak adanya sebuah edukasi mengenai pengelolaan wisata yang baik seperti apa oleh pihak Pemerintah Kabupaten Bekasi.

C. Bentuk Pengembangan Objek Wisata Kawung Tilu

Pengembangan di bidang pariwisata merupakan suatu bentuk cara yang dilakukan dalam upaya memelihara sumber potensi wisata yang dimiliki, hal tersebut memiliki harapan kedepannya objek wisata menjadi lebih baik kedepannya dan tentunya dapat menarik pengunjung dengan memperhatikan keadaan fasilitas yang ada untuk menunjang kebutuhan wisatawan. Tujuan utama dalam pengembangan objek wisata di suatu daerah, perlu adanya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang pariwisata. Keberhasilan dari pengembangan objek wisata akan dipengaruhi oleh adanya penerimaan serta dukungan dari masyarakat sekitar tempat objek wisata itu sendiri (Marysya & Amanah, 2018). Dengan tidak adanya dukungan dari masyarakat yang dekat dengan tempat wisata tidak akan berjalan dengan lancar, masyarakat memiliki kedudukan yang sangat penting dengan pihak pemerintah maupun swasta dalam pengembangan objek wisata.

Partisipasi masyarakat termasuk salah satu syarat terpenting dalam meningkatkan kemandirian dan juga pemanfaatan tenaga kerja lokal. Masyarakat yang dekat dengan daerah pengembangan pariwisata harus turut mendukung agar dapat mengidentifikasi tujuannya dalam pengembangan pariwisata serta mengarahkan pembangunan ekonomi daerah yang berasal dari adanya wisata. Dengan begitu perencanaan pengembangan wisata harus sesuai dengan kesukarelaan dan kemampuan masyarakat yang dekat dengan objek wisata untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata sehingga mendapatkan manfaat yang maksimal dari pembangunan wisata tersebut.

Upaya dalam proses pengembangan objek wisata perlu adanya sebuah bentuk usaha dari keikutsertaan masyarakat untuk kelancaran setiap kegiatan ataupun pekerjaan. Dengan begitu maka kegiatan akan menjadi lebih terarah serta tersusun untuk setiap tahap yang akan dijalani. Menurut (Singgalen & Kudubun, 2017) mengemukakan lima bentuk partisipasi yaitu partisipasi buah pikiran yang diberikan partisipan dalam pertemuan atau rapat, partisipasi tenaga yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan perbaikan pembangunan desa maupun pertolongan bagi orang lain, partisipasi harta benda yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan pembangunan berupa uang, partisipasi keterampilan dan kemahiran untuk mendorong bentuk usaha atau industri, serta partisipasi sosial sebagai tanda keguyuban. Pada bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat merupakan suatu peran yang disumbangkan dari masyarakat di sekitar objek wisata dalam bentuk gagasan pemikiran, tenaga, maupun uang. Untuk bentuk partisipasi yang berada di objek wisata Kawung Tilu ini didalamnya terdapat bentuk berupa tahap perencanaan, pemanfaatan hasil, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan masyarakat.

Partisipasi masyarakat dapat berbentuk dengan berbagai macam, pada tahap ini bentuk dalam berpartisipasi dibagi menjadi 3 bentuk yaitu bentuk perencanaan, bentuk pelaksanaan kegiatan, dan bentuk pemanfaatan hasil. Tahap perencanaan yang dilakukan pengelola yaitu proses yang dilakukan dalam menentukan strategi yang tepat untuk mewujudkan suatu target dan tujuan. Perencanaan sebagai salah satu proses untuk menentukan suatu tindakan untuk kedepannya agar tepat melalui beberapa pertimbangan. Terlihat dari awal mula penentuan tempat objek wisata sebagai pertimbangan lokasi yang nantinya harus mendapatkan persetujuan dari masyarakat

lainnya apakah pantas dijadikan tempat wisata ataupun tidak. Dalam wawancara dengan Bapak Ruhyadi selaku ketua paguyuban objek wisata Kawung Tilu. Saat awal perencanaan dibuatnya objek wisata yang dilakukannya diskusi dengan keluarga dan masyarakat serta melakukan gotong royong untuk membangun objek wisata dengan masyarakat sekitar.



Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Ruhyadi

“Awalnya ini lahan kosong, ngeliat ada lapangan di dekat situ kok rame, ah kali aja kalo dibuat tempat wisata rame juga, gimana kalo kita coba bikin tempat wisata kecil-kecilan dulu. Akhirnya saya bersama keluarga, kebetulan keluarga juga rumahnya masih di dekat-deket sini, kita diskusiin tuh, akhirnya sepakat dan gotong royong sama masyarakat”



Gambar 6. Gotong Royong Bersama Masyarakat

Untuk tahap perencanaan yang berkaitan dengan program pembangunan yang akan dibangun berdasarkan kebutuhan dari objek wisata, seperti akan ada perencanaan dibuatnya tebing pinggir tempat wisata agar tidak terjadi longsor, karena lokasi objek wisata ini berada dipinggir sungai, sempat terjadi longsor, dan pengelola berencana untuk membuat tebing. Apabila memasuki musim hujan, sehingga air sungai dapat

meluap mencapai area tempat wisata, dimana hal tersebut juga dapat menghambat dalam proses pengembangan objek wisata. Untuk tahap perencanaan yang sudah di diskusikan oleh masyarakat paguyuban objek wisata kawung tilu bojong rangkas ini yaitu akan dibuatnya tebing. Dalam hal ini program-program tersebut diusulkan oleh masyarakat, kemudian disampaikan kepada Kementerian Pekerja Umum (PU) dan Balai Besar Wilayah Sungai Citarum (BBWS).



Gambar 7. Area Terkena Longsor

Tahap partisipasi masyarakat yang kedua yaitu, tahap pelaksanaan kegiatan. Pada tahapan ini masyarakat yang membuat penyediaan fasilitas guna mengembangkan objek wisata. Masyarakat tentunya diharapkan mampu berkontribusi secara maksimal pada tahap pelaksanaan, karena pada tahap ini dapat membantu objek wisata Kawung Tilu semakin berkembang secara bertahap. Pada tahap pelaksanaan ini berupa penyediaan fasilitas tempat wisata, keamanan, kenyamanan, serta kebersihan tempat wisata. Fasilitas yang berada di wisata Kawung Tilu ini cukup memadai, dimulai dari toilet, tempat solat, tempat bermain anak serta gazebo yang dibuat untuk wisatawan bersantai. Langkah ini dilakukan agar pengunjung merasa nyaman dengan fasilitas yang sudah tersedia. Pelaksanaan kegiatan yang akan dijalani selanjutnya yaitu akan dibuatnya rumah zaman dahulu agar anak-anak dapat berwisata dengan belajar mengetahui bentuk rumah yang ada pada zaman dahulu.



Gambar 8. Fasilitas Objek Wisata

Untuk tahap pemanfaatan dari hasil kegiatan berpartisipasi merupakan bagian yang dilakukan pada tahap akhir pelaksanaan pembangunan. Dalam pemanfaatan hasil ini masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan menjadi bekerja ditempat wisata serta membantu penghasilan masyarakat sekitar. Seperti ibu Euis yang dulu nya berkerja hanya sebagai ibu rumah tangga, sekarang dapat menghasilkan uang sendiri untuk kebutuhan hidupnya serta mengisi waktu luangnya. Semejak berjualan di tempat wisata kini pendapatannya meningkat semenjak membuka usaha. Dengan adanya objek wisata yang berada di daerah nya membuat ibu Euis ini merasa senang, selain membantu perekonomian warga, daerahnya pun menjadi dikenal oleh orang banyak.



Gambar 9. Warung Masyarakat

D. Kendala dalam Berpartisipasi

Kendala masyarakat dalam berpartisipasi adalah suatu masalah yang perlu diperhatikan dan tentunya dalam berpartisipasi harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap pengembangan objek wisata Kawung Tilu. Beberapa kendala masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi yaitu masyarakat sekitar objek wisata memiliki pekerjaan utama sehingga tidak dapat turut berpartisipasi terhadap pengembangan objek wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kein selaku Ketua RT 02/01 Kp. Ciranggon menjelaskan bahwa beliau pun tidak turut berpartisipasi karena mempunyai pekerjaan utama melayani masyarakat, apabila masuk kedalam paguyuban ditakuti tugas melayani masyarakat tidak dapat teratasi.



Gambar 10. Wawancara dengan Ketua RT

Hal lain juga disampaikan oleh Bapak Boson selaku pengelola objek wisata Kawung Tilu menjelaskan bahwa kendala yang membuat masyarakat tidak ikut berpartisipasi dikarenakan masih kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pariwisata. Belum adanya sosialisasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah mengenai pengelolaan pariwisata. Maka permasalahan hal tersebut perlu adanya kegiatan perkumpulan masyarakat yang diadakan oleh Dinas Pariwisata guna meningkatkan masyarakat dari segi pengetahuan, kualitas di bidang pariwisata. Kegiatan tersebut tentunya perlu dilakukan agar dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam hal mengembangkan potensi objek wisata yang ada di Kecamatan Cikarang Timur.

Selain itu, menurut salah satu pengunjung objek wisata Kawung Tilu bahwa transportasi wisatawan untuk menuju lokasi akses nya masih kurang. Sehingga wisatawan yang menggunakan angkutan umum sempat terkendala hal itu menjadi masalah. Apabila aksesnya sudah memadai, pengunjung akan semakin ramai, sehingga masyarakat pun menjadi tergerak untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaannya. Karena terlihat bahwa objek wisata semakin dikenal oleh wisatawan dari luar Kota.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Objek Wisata Kawung Tilu di Desa Cipayung Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 5 tingkatan partisipasi yaitu memberikan informasi, konsultasi, pengambilan keputusan, bertindak bersama, memberikan dukungan. Pada tingkatan partisipasi ini dilakukan oleh masyarakat lokal sekitar objek wisata. Masyarakat yang turut berpartisipasi pun menerima semua ide dan saran dari masyarakat guna mengembangkan objek wisata.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Kawung Tilu yang dijelaskan oleh pengelola bahwa terdapat beberapa bentuk yaitu bentuk perencanaan, pada bentuk ini menentukan tempat objek wisata sebagai pertimbangan lokasi yang nantinya harus mendapatkan persetujuan dari masyarakat lainnya apakah pantas dijadikan tempat wisata ataupun tidak. Selanjutnya bentuk pelaksanaan kegiatan, pada bentuk ini masyarakat yang turut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata dapat berkontribusi misalnya dengan membuat penyediaan fasilitas objek wisata. Dan yang terakhir bentuk pemanfaatan hasil, pada bentuk ini masyarakat yang berpartisipasi dapat membuka usaha di tempat wisata sebagai proses dari kegiatan berpartisipasi. Kendala dalam berpartisipasi disebabkan oleh masyarakat yang memiliki kesibukan yang berbeda-beda dalam pekerjaan utamanya sehingga tidak dapat ikut berpartisipasi, selain itu juga rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan pariwisata. Maka perlu adanya sosialisasi dari Dinas Pariwisata mengenai hal tersebut.

5. Referensi

- Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar Bali: Cakra Press
- Bahua, M. I. (2018). *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Handini, S., Sukei, Astuti, H. K. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

- Indonesia. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. *Lembaran Negara RI Tahun 2009 Nomor 1*, Tambahan Lembaran RI Nomor 4966. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Marysya, P., & Amanah, S. (2018). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*, 2(1), 59–70. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.59-70>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Palimbunga, I. P. (2017). Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: Kajian Pariwisata Budaya. *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa*, 01(02), 15–32. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/236290/bentuk-partisipasi-masyarakat-dalam-pengembangan-pariwisata-di-kampung-wisata-ta>
- Ramadhan, M. B. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Hutan Pinus Berbasis Ekonomi Kerakyatan (Studi di Desa Limpakuwus, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah). *Disertasi*, IAIN Purwokerto.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165
- Singgale, Y. A., & Kudubun, E. E. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata : Studi Kasus Kelompok Museum Pemerhati Sejarah Perang Dunia ke II di Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Cakrawala*, 6(2), 199–228.
- Vianti, R., Abdullah, A., & Rusdi, M. (2019). Daya Dukung Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Kawasan Tahura Pocut Meurah Intan Kabupaten Aceh Besar. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.22373/biotik.v6i2.5613>
- Yatmaja, P. T. (2019). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan. *Administration. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.23960/administratio.v10i1.93>